



Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur dan Dukungan Suami Dengan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD (Intrauterine Device)

Fitri Dwi Rahayu¹, Cucuk Kunang Sari²

^{1,2}Jurusan Keperawatam Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), khususnya Intrauterine Device (IUD), masih relatif rendah meskipun memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan. Rendahnya pemanfaatan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keterbatasan pengetahuan wanita usia subur serta kurangnya dukungan suami dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan wanita usia subur dan dukungan suami dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 36 wanita usia subur pengguna IUD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling di wilayah kerja Puskesmas Neglasari. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan dukungan suami. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan mendapatkan dukungan dari suami. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan lama penggunaan IUD, di mana responden dengan pengetahuan baik cenderung menggunakan IUD lebih dari dua tahun. Selain itu, dukungan suami juga berhubungan signifikan dengan lama penggunaan IUD dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,313, yang menunjukkan bahwa wanita yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan IUD dalam jangka panjang. **Kesimpulan:** Pengetahuan dan dukungan suami merupakan faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan IUD, sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan dan keterlibatan pasangan.

Kata Kunci: IUD, pengetahuan, dukungan suami, lama penggunaan.

Abstract

Background: The use of long-acting contraceptive methods (LACMs), particularly the Intrauterine Device (IUD), remains relatively low despite their high effectiveness in preventing pregnancy. The low uptake of IUDs is influenced by various factors, including limited knowledge among women of reproductive age and a lack of spousal support in decision-making regarding contraceptive use. **Objective:** This study aims to analyse the relationship between the knowledge of women of reproductive age and spousal support with the duration of IUD use. **Methods:** This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The sample comprised 36 women of reproductive age who were IUD users, selected using purposive sampling within the catchment area of the Neglasari Community Health Centre. Data were collected via a questionnaire covering respondent characteristics, knowledge levels, and spousal support. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, employing Fisher's Exact test. **Results:** The findings indicate that the majority of respondents possessed good knowledge and received support from their husbands. A significant relationship was found between knowledge and the duration of IUD use, with respondents possessing good knowledge tending to use the IUD for more than two years. Furthermore, spousal support was also significantly associated with the duration of IUD use, with an Odds Ratio (OR) of 8.313, indicating that women who received spousal support were more likely to use the IUD long-term. **Conclusion:** Knowledge and spousal support are important factors in the continued use of the IUD; therefore, improved health education and partner involvement are required.

Keywords: IUD, knowledge, spousal support, duration of use

Received
06-03-26

Revised
13-05-26

Accepted
04-06-26

Published
07-06-26

Corresponding Author: Fitri Dwi Rahayu

Afiliasi: Jurusan Keperawatam Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia

Email: dwirahayufitri05@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai 281 juta jiwa dan menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat (Statistik, 2024). Tingginya pertumbuhan penduduk ini mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Program ini bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Secara global, penggunaan kontrasepsi menunjukkan tren peningkatan. Data World Health Organization tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menggunakan kontrasepsi modern meningkat dari 663 juta pada tahun 2000 menjadi 851 juta pada tahun 2020. Namun demikian, masih terdapat sekitar 257 juta wanita usia subur yang kebutuhan kontrasepsinya belum terpenuhi. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan akses terhadap layanan kontrasepsi, kurangnya pilihan metode, kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengaruh norma sosial dan budaya (WHO, 2023).

Di Indonesia berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional pengguna alat kontrasepsi sebanyak 15.926.568 peserta. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2024 di Provinsi Banten terdapat 1.673.577 Pasangan Usia Subur (PUS), sebanyak 1.271.048 diantaranya merupakan peserta KB aktif. Cakupan peserta KB tertinggi di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten adalah Kabupaten Pandeglang dengan jumlah peserta KB sebanyak 765.486 peserta, Kabupaten Tangerang sebanyak 467.736 peserta, sedangkan di Kota Tangerang jumlahnya lebih sedikit yaitu sebanyak 266.256 peserta (Banten, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Neglasari tahun 2024, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 12.963 orang, dengan peserta KB aktif sebanyak 11.394 orang. Data penggunaan kontrasepsi dalam tiga bulan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar masih menggunakan metode jangka pendek, yaitu KB suntik sebanyak 43 orang, dibandingkan dengan pengguna IUD sebanyak 47 orang, implan 37 orang, dan kondom 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan MKJP, khususnya IUD, masih belum menjadi pilihan utama.

Rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah tingkat pengetahuan wanita usia subur dan dukungan suami. Pengetahuan berperan penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam memilih metode kontrasepsi. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang. Selain itu, dukungan suami juga memiliki peran penting sebagai bentuk motivasi dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi (Rismawati *et al.*, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Farkhanah, Ginting dan Pujianti (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian lain oleh Sidabukke dan Siahaan (2021) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, dimana semakin tinggi pengetahuan responden, maka semakin tinggi pula penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, masih rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang, khususnya IUD, serta adanya faktor pengetahuan dan dukungan suami yang berpengaruh, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan wanita usia subur dan dukungan suami dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan rancangan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dan dukungan suami dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Neglasari pada

periode Januari hingga Maret 2025.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur pengguna kontrasepsi IUD. Sampel penelitian berjumlah 36 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu wanita usia subur yang aktif menggunakan IUD dan bersedia menjadi responden..

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden (usia, pendidikan, dan paritas), tingkat pengetahuan tentang IUD, serta dukungan suami. Instrumen pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan baik dan kurang, sedangkan dukungan suami diklasifikasikan menjadi mendukung dan tidak mendukung. Lama penggunaan IUD dikategorikan menjadi >2 tahun dan ≤2 tahun.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan adalah Fisher's Exact Test karena terdapat sel dengan expected count <5. Besarnya kekuatan hubungan dinyatakan dengan Odds Ratio (OR) dan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Usia			
1.	Dewasa awal (18-40 tahun)	31	86,1%
2.	Dewasa pertengahan (>40-60 tahun)	5	13,9%
Pendidikan			
1.	Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	26	72,2%
2.	Pendidikan rendah (SD-SMP)	10	27,8%
Paritas			
1.	Primipara	16	44,4%
2.	Multipara	20	55,6%
Lama Penggunaan			
1.	>2 Tahun	24	66,7%
2.	≤2 Tahun	12	33,3%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 36 wanita usia subur pengguna kontrasepsi IUD yang diteliti sebagian besar adalah kelompok usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun sebanyak 31 orang (86,1%) dan sebanyak 5 orang (13,9%) adalah kelompok usia dewasa pertengahan yaitu usia >40-60 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dari total 36 responden sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 26 orang (72,2%) dan berpendidikan rendah sebanyak 10 orang (27,8%). Selain itu distribusi frekuensi berdasarkan kehamilan multipara sebanyak 20 orang (55,6%) dan primipara sebanyak 16 orang (44,4%). Sementara itu dari 36 responden menggunakan KB IUD yang sebanyak 24 orang (66,7%) sudah menggunakan KB IUD selama >2 tahun dan sebanyak 12 orang (33,3%) menggunakan KB IUD ≤2 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari

No.	Pengetahuan Wanita Usia Subur	Frekuensi	Presentase%
1.	Pengetahuan baik	30	83,3%
2.	Pegetahuan kurang	6	16,7%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari

No.	Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase%
1.	Mendukung	27	75%

2.	Tidak mendukung	9	25%
----	-----------------	---	-----

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 36 responden yang menggunakan KB IUD yang diteliti dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami yaitu sebanyak 27 orang (75%) dan sebanyak 9 orang (25%) tidak mendapat dukungan suami

Analisis Bivariat

Tabel. 4 Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari

Pengetahuan Wanita Usia Subur	Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah		p-value
	>2 Tahun		≤2 Tahun		F	%	
	F	%	F	%			
Pengetahuan Baik	21	70	9	30	30	100	0,003
Pengetahuan Kurang	0	0,0	6	100	6	100	
Total	21	58,3	15	41,7	36	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 30 wanita usia subur memiliki pengetahuan baik, sebanyak 21 orang (70%) sudah menggunakan kontraepsi IUD >2 tahun dan sebanyak 9 orang (30%) menggunakan kontrasepsi IUD ≤2 tahun. Sedangkan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang dan menggunakan kontrasepsi IUD ≤2 tahun sebanyak 6 orang (100%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* 2x2 terdapat 2 sel (50%) memiliki nilai *expected count* <5 (tidak memenuhi syarat uji *chi-square*) maka uji alternatif yang digunakan adalah *fisher's exact test*. Hasil dari *fisher's exact test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003. Nilai $0,003 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan wanita usia subur dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Neglasari.

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami Dengan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Neglasari

Dukungan	Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah		p-value	OR
	>2 Tahun		≤2 Tahun		F	%		
	F	%	F	%				
Mendukung	19	70,4	8	29,6	27	100	0,019	8,313
Tidak Mendukung	2	22,2	7	77,8	9	100		
Total	21	58,3	15	41,7	36	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 27 wanita usia subur mendapatkan dukungan dari suami, sebanyak 19 orang (70,4%) menggunakan kontrasepsi IUD selama >2 tahun dan 8 orang (29,6%) menggunakan kontrasepsi IUD selama ≤2 tahun. Sedangkan wanita usia subur yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 9 orang, 2 orang (22,2%) menggunakan kontrasepsi >2 tahun dan 7 orang (77,8%) menggunakan kontrasepsi IUD ≤2 tahun. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* 2x2 terdapat 1 sel (25%) memiliki nilai *expected count* <5 (tidak memenuhi syarat uji *chi-square*) maka uji alternatif yang digunakan adalah *fisher's exact test*. Hasil dari *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,019. Nilai $0,019 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari suami merupakan faktor yang mempengaruhi lamanya penggunaan kontrasepsi IUD oleh istri. Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* (OR) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki kemungkinan 8,313 kali untuk menggunakan kontrasepsi IUD >2 tahun dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa awal, memiliki tingkat pendidikan tinggi, serta sebagian besar telah menggunakan

kontrasepsi IUD dalam jangka waktu lebih dari dua tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan usia reproduktif aktif memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan berjangka panjang sebagai upaya pengendalian fertilitas. Perempuan pada usia dewasa awal umumnya berada pada fase produktif dengan kebutuhan pengaturan kehamilan yang lebih terencana sehingga penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang menjadi pilihan yang rasional untuk menjaga kesehatan reproduksi dan stabilitas keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization menjelaskan bahwa perempuan usia reproduktif aktif lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi modern jangka panjang karena metode tersebut memiliki efektivitas tinggi, tingkat kegagalan rendah, dan memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan yang tidak direncanakan (Jain, 2003).

Karakteristik pendidikan responden yang mayoritas berada pada kategori pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, mengakses layanan kesehatan, serta melakukan pengambilan keputusan yang rasional terkait penggunaan kontrasepsi. Perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi ilmiah mengenai efektivitas dan keamanan IUD sehingga memiliki keyakinan lebih kuat dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh BMC Women's Health menyatakan bahwa pendidikan perempuan berhubungan dengan peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi modern, termasuk IUD, karena pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami manfaat dan risiko penggunaan kontrasepsi (Yadav *et al.*, 2020).

Distribusi paritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan multipara. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pengalaman reproduksi sebelumnya memengaruhi keputusan perempuan dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Wanita multipara cenderung memiliki pengalaman lebih besar terkait kehamilan dan persalinan sehingga lebih mempertimbangkan efektivitas kontrasepsi untuk menjarangkan maupun menghentikan kehamilan setelah jumlah anak dianggap cukup. Pengalaman melahirkan lebih dari satu kali juga dapat meningkatkan kesadaran mengenai risiko kesehatan maternal akibat kehamilan berulang dengan jarak yang terlalu dekat. Penelitian yang dilakukan oleh PLOS ONE menjelaskan bahwa perempuan multipara lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena mempertimbangkan efisiensi, efektivitas, dan kenyamanan penggunaan metode kontrasepsi dalam jangka waktu lama (Hadfield, Freckelton and Nedved, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi IUD. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa responden telah memahami manfaat, efektivitas, cara kerja, dan keamanan penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu mengambil keputusan kesehatan secara lebih rasional. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, pemahaman mengenai efektivitas dan keamanan IUD dapat meningkatkan keyakinan perempuan untuk mempertahankan penggunaan metode tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Frontiers in Global Women's Health menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi modern memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang karena pengetahuan dapat meningkatkan persepsi positif terhadap efektivitas dan keamanan kontrasepsi (Firdaus *et al.*, 2025).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung mempertahankan penggunaan IUD lebih lama dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi dapat meningkatkan keberlanjutan penggunaan IUD karena perempuan memahami manfaat, efektivitas, serta keamanan metode kontrasepsi tersebut. Wanita yang memiliki pengetahuan memadai juga cenderung lebih mampu mengatasi kekhawatiran terkait efek samping maupun mitos negatif yang

berkembang di masyarakat mengenai penggunaan IUD. Penelitian yang dilakukan oleh International Journal of Environmental Research and Public Health menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai kontrasepsi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang secara konsisten dibandingkan perempuan dengan pengetahuan rendah(Hymczak *et al.*, 2021).

Secara teoritis, hubungan antara pengetahuan dan lama penggunaan IUD dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Individu yang memahami manfaat suatu perilaku kesehatan akan memiliki motivasi lebih besar untuk mempertahankan perilaku tersebut. Dalam penggunaan kontrasepsi, perempuan yang memahami bahwa IUD merupakan metode yang aman dan efektif cenderung lebih yakin untuk melanjutkan penggunaannya dibandingkan perempuan yang memiliki pengetahuan terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh BMJ Open menyatakan bahwa literasi kesehatan reproduksi berhubungan dengan peningkatan pengambilan keputusan rasional dalam penggunaan kontrasepsi modern karena perempuan dengan pemahaman yang baik lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko penggunaan kontrasepsi(Umamity, 2024).

Pengetahuan yang baik juga memungkinkan perempuan melakukan komunikasi yang lebih efektif dengan tenaga kesehatan. Perempuan yang memahami informasi mengenai kontrasepsi cenderung lebih aktif berkonsultasi mengenai efek samping, jadwal kontrol, maupun prosedur penggunaan IUD. Komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pengguna kontrasepsi sehingga mendorong keberlanjutan penggunaan metode tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna yang menerima konseling kontrasepsi yang berkualitas sebelum pemasangan IUD memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mempertahankan penggunaan IUD dibandingkan mereka yang tidak menerima konseling, sehingga kualitas konseling dan pelayanan yang berpusat pada klien menjadi faktor penting dalam meningkatkan continuation rate penggunaan IUD(Singal *et al.*, 2022).

Selain pengetahuan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Dukungan suami merupakan bentuk keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi keluarga. Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh persetujuan dan dukungan pasangan sehingga keterlibatan suami menjadi faktor penting dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan finansial, maupun dukungan dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Reproductive Health Journal menjelaskan bahwa keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi berhubungan dengan peningkatan penggunaan metode kontrasepsi modern dan keberlanjutan penggunaannya(Hernandez *et al.*, 2022).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD. Wanita yang memperoleh dukungan pasangan cenderung menggunakan IUD dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan wanita yang tidak mendapatkan dukungan suami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pasangan memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa nyaman dan keyakinan perempuan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Perempuan yang memperoleh dukungan pasangan umumnya merasa lebih aman dan lebih termotivasi untuk mempertahankan penggunaan IUD karena keputusan penggunaan kontrasepsi dilakukan secara bersama dalam keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan pasangan laki-laki dalam program keluarga berencana berhubungan dengan meningkatnya penggunaan kontrasepsi modern serta memperkuat komitmen perempuan dalam penggunaan kontrasepsi(Comfort *et al.*, 2021).

Hubungan antara dukungan suami dan lama penggunaan kontrasepsi dapat dijelaskan melalui teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan dari individu terdekat memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempertahankan perilaku kesehatan. Dukungan pasangan dapat meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam menghadapi efek samping maupun hambatan penggunaan kontrasepsi sehingga perempuan lebih mampu mempertahankan penggunaan IUD dalam jangka panjang. Sebaliknya, kurangnya dukungan pasangan dapat

menyebabkan perempuan merasa ragu dan tidak nyaman dalam menggunakan kontrasepsi sehingga meningkatkan risiko penghentian penggunaan metode kontrasepsi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi pasangan dan pengambilan keputusan bersama dalam keluarga berhubungan dengan peningkatan penggunaan kontrasepsi serta keberhasilan program keluarga berencana. Pasangan yang secara aktif berdiskusi mengenai keluarga berencana memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan dan mempertahankan penggunaan metode kontrasepsi dibandingkan pasangan yang tidak melakukan komunikasi terkait keluarga berencana (Underwood, Dayton and Hendrickson, 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa wanita yang memperoleh dukungan suami memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan penggunaan IUD dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan awal penggunaan kontrasepsi, tetapi juga terhadap keberlanjutan penggunaan metode tersebut. Suami yang mendukung penggunaan kontrasepsi umumnya akan membantu istri menghadapi keluhan maupun efek samping yang mungkin muncul selama penggunaan IUD. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi untuk melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan dan memberikan keyakinan bahwa penggunaan IUD merupakan pilihan yang tepat untuk kesehatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana berperan penting dalam mendukung penggunaan kontrasepsi dan pengambilan keputusan reproduksi dalam keluarga di Indonesia. Keterlibatan pasangan melalui komunikasi, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan bersama dapat meningkatkan keberhasilan penggunaan kontrasepsi modern serta mendorong keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang (Rahayu et al., 2023).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, khususnya dalam upaya meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Edukasi kesehatan mengenai IUD tidak hanya perlu diberikan kepada wanita usia subur, tetapi juga perlu melibatkan pasangan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan keluarga. Konseling pasangan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan keamanan IUD sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa strategi konseling kontrasepsi, termasuk konseling pasangan, berkontribusi terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi modern dan keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi. Selain itu, kualitas konseling keluarga berencana yang baik terbukti berhubungan dengan peningkatan continuation rate penggunaan kontrasepsi modern (Cavallaro et al., 2020).

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kontrasepsi IUD melalui penyuluhan, konseling individu, dan edukasi berbasis komunitas. Informasi yang diberikan harus mencakup manfaat, efektivitas, keamanan, serta penanganan efek samping penggunaan IUD agar masyarakat memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan edukatif yang tepat dapat membantu mengurangi mitos negatif mengenai IUD yang masih berkembang di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas dan konseling keluarga berencana dapat meningkatkan pengetahuan, sikap positif terhadap kontrasepsi modern, serta mendorong penggunaan kontrasepsi yang berkelanjutan pada wanita usia subur (Rahayu et al., 2023).

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan lama penggunaan kontrasepsi IUD, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan desain cross-sectional sehingga hubungan sebab akibat antarvariabel belum dapat dijelaskan secara mendalam. Desain penelitian tersebut hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu pengamatan sehingga belum mampu menjelaskan perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang. Keterbatasan utama studi cross-sectional adalah ketidakmampuannya dalam menentukan urutan temporal antara faktor yang diteliti dan outcome, karena seluruh variabel diukur secara simultan pada satu periode waktu. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai

hubungan kausal, melainkan hanya menunjukkan adanya asosiasi antara variabel yang diteliti (Wang and Cheng, 2020).

Jumlah sampel yang relatif kecil juga menjadi keterbatasan penelitian karena dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga karakteristik sosial budaya responden mungkin berbeda dengan wilayah lain. Kondisi tersebut memungkinkan adanya variasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang belum dapat dijelaskan secara menyeluruh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan desain longitudinal atau kohort sehingga mampu menggambarkan hubungan sebab akibat antara pengetahuan, dukungan suami, dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi IUD secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan dan pasangan dalam penggunaan kontrasepsi, hambatan penggunaan, faktor budaya, serta kualitas pelayanan kesehatan reproduksi yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan IUD. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program keluarga berencana yang lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia subur dan dukungan suami memiliki hubungan dengan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi IUD. Wanita yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat, efektivitas, dan keamanan IUD cenderung mempertahankan penggunaan kontrasepsi tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, dukungan suami berperan penting dalam memperkuat keputusan dan komitmen wanita untuk terus menggunakan IUD. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi serta keterlibatan pasangan dalam program keluarga berencana. Oleh karena itu, konseling dan promosi kesehatan perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan pasangan untuk mendukung penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara berkelanjutan.

Referensi

- Banten, D.K. (2023) "Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2023. _____"
- Cavallaro, F.L. *et al.* (2020) "A systematic review of the effectiveness of counselling strategies for modern contraceptive methods: what works and what doesn't?," *BMJ sexual & reproductive health*, 46(4), pp. 254–269. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjshr-2019-200377>.
- Comfort, A.B. *et al.* (2021) "The association between men's family planning networks and contraceptive use among their female partners: an egocentric network study in Madagascar," *BMC public health*, 21(1), p. 209. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-021-10180-6>.
- Farkhanah, A., Ginting, A.S.B. and Pujianti, P. (2022) "Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Status Ekonomi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemilihan KB MKJP," *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), pp. 221–227.
- Firdaus, A.N. *et al.* (2025) "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD," *Journal of Issues in Midwifery*, 9(2), pp. 80–99. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2025.009.02.4>.
- Hadfield, M.G., Freckelton, M.L. and Nedved, B.T. (2021) "The natural sequence of events in larval settlement and metamorphosis of *Hydroides elegans* (Polychaeta; Serpulidae)," *Plos one*, 16(5), p. e0249692. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249692>.
- Hernandez, J.H. *et al.* (2022) "As long as (I think) my husband agrees...: role of perceived partner approval in contraceptive use among couples living in military camps in Kinshasa, DRC," *Reproductive Health*, 19(1), p. 6. Available at:

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12978-021-01256-y>.
- Hymczak, H. *et al.* (2021) “Core temperature measurement—principles of correct measurement, problems, and complications,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), p. 10606. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph182010606>.
- Jain, S. (2003) “The Right to Family Planning, Contraception,” *Sacred rights: The case for contraception and abortion in world religions*, p. 129.
- Rahayu, S. *et al.* (2023) “Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia,” *BMC women’s health*, 23(1), p. 220. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8>.
- Rismawati, R. *et al.* (2020) “Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), pp. 100–105.
- Sidabukke, I. and Siahaan, J.M. (2021) “Hubungan Pengetahuan dan Kualitas Pelayanan KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Klinik Kesuma Bangsa Kecamatan Perbaungan Tahun 2020,” *Jurnal Tekesnos*, 3(1), pp. 278–285.
- Singal, S. *et al.* (2022) “Understanding factors associated with continuation of intrauterine device use in Gujarat and Rajasthan, India: a cross-sectional household study,” *Sexual and Reproductive Health Matters*, 29(2), p. 1933815. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1933815>.
- Statistik, B.P. (2024) *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2022-2024*, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- Umamity, S. (2024) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Pus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomalehu: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasangan,” *Journal Kiara: Nursing and Midwifery*, 1(1). Available at: <https://journal.kiaragroup.web.id/index.php/JKNM/article/view/6/8>.
- Underwood, C.R., Dayton, L.I. and Hendrickson, Z.M. (2020) “Concordance, communication, and shared decision-making about family planning among couples in Nepal: A qualitative and quantitative investigation,” *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(2), pp. 357–376. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0265407519865619>.
- Wang, X. and Cheng, Z. (2020) “Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations,” *Chest*, 158(1), pp. S65–S71. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>.
- WHO (2023) *Kontrasepsi*, World Health Organization.
- Yadav, K. *et al.* (2020) “Erratum: Correction to: Unmet need for family planning services among young married women (15-24 years) living in urban slums of India (BMC women’s health (2020) 20 1 (187)),” *BMC women’s health*, 20(1), p. 212. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01076-5>.